

Implementation Of Differentiated Instruction In Developing Students' Creative Thinking Skills In Eleventh Grade History Classes

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI

Arum Nur Khasanah¹, Hany Nurpratiwi²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah^{1,2}

Email: arumnurkhasanah11@students.unnes.ac.id¹, hanynp@mail.unnes.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 22 February 2026, Revised : 15 Maret 2026, Accepted : 1 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the implementation of history instruction at State Senior High School 6 Semarang, (2) analyze the planning of differentiated instruction in developing students' creative thinking skills regarding the Japanese occupation of Indonesia, and (3) analyze the implementation of differentiated instruction in developing students' creative thinking skills. The methods used in this study were descriptive qualitative and document analysis through data triangulation. The subjects involved in the implementation of differentiated instruction were history teachers and students in class XI-I at State Senior High School 6 Semarang. The research results indicate that: (1) the implementation of history instruction still tends to be one-directional, thus requiring instructional innovations that are more student-centered; (2) the planning of differentiated instruction is carried out by adapting content, processes, and products based on diagnostic assessments of students' learning styles and characteristics; (3) the implementation of differentiated instruction using the project-based learning model and the deep learning approach was able to increase students' active engagement in exploring the material, solving problems, and producing creative and diverse learning products.

Keywords: *Differentiated Instruction, Creative Thinking, History Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Semarang, (2) menganalisis perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi pendudukan Jepang di Indonesia, dan (3) menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dan studi dokumen melalui triangulasi data. Subjek yang terlibat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu guru sejarah dan peserta didik kelas XI-I di SMA Negeri 6 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran sejarah masih cenderung bersifat satu arah, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik; (2) perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk berdasarkan asesmen diagnostic terhadap gaya belajar dan karakteristik peserta didik; (3) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model project based learning dan pendekatan deep learning mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi materi, memecahkan masalah, serta menghasilkan produk pembelajaran yang kreatif dan beragam.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Berpikir Kreatif, Pembelajaran Sejarah.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi menuntut sistem pendidikan bukan dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi abad ke-21 (Anton et

al., 2025). Salah satu keterampilan berpikir tinggi itu adalah berpikir kreatif. Keterampilan ini penting untuk peserta didik agar mampu untuk mengembangkan, menyempurnakan, menganalisis, serta mengevaluasi ide-ide yang dihasilkan guna meningkatkan dan memaksimalkan hasil karya (Trilling & Fadel, 2009). Berpikir kreatif ditunjukkan melalui pemberian pertanyaan yang mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, eksplorasi topik dan materi dengan memanfaatkan berbagai sumber data, serta upaya menemukan cara baru dalam menyampaikan hasil yang diperoleh (Indarta et al., 2021). Pembelajaran abad ke-21 ini memerlukan perubahan inovasi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, di mana berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuan. Pengalaman belajar yang bermakna dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dengan demikian, diperlukan suatu proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan dan menyampaikan pemikiran mereka melalui berbagai cara (Fahri, 2025).

Dalam pembelajaran sejarah, pengembangan kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat penting karena materi sejarah tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga pemahaman, analisis, dan interpretasi terhadap peristiwa masa lalu (Andira & Aisiah, 2022). Namun, pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan proses belajar yang aktif dan bermakna. Berdasarkan observasi awal di kelas XI SMA Negeri 6 Semarang, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran telah dilakukan berbagai metode tetapi tujuan pembelajaran belum tercapai maksimal. Pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah yang menyebabkan peserta didik lebih banyak menghafal informasi dibandingkan mengolah dan menafsirkannya. Kondisi ini menyebabkan interaksi belajar terbatas dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, maupun mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, terdapat keberagaman peserta didik dalam kemampuan akademik, minat belajar, gaya belajar, serta kecepatan memahami materi. Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam sering kali tidak mampu mengakomodasi perbedaan tersebut secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mendorong kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran berdiferensiasi salah satu alternatif yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik (Purwanto et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran sejarah, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi peristiwa sejarah sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuannya. Guru dapat memberikan pilihan sumber belajar yang beragam, seperti teks, gambar, video, maupun sumber sejarah digital, sehingga peserta didik dapat mengakses informasi sesuai dengan preferensi belajarnya (Purnawanto, 2023). Untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keterlibatan aktif peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Project-Based Learning* (PjBL) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mendalam, memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks nyata (Larmer et al., 2015).

Pembelajaran berdiferensiasi perlu menggunakan pendekatan yang mampu mendorong pemahaman konseptual secara mendalam agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pendekatan yang sesuai dengan konteks tersebut yaitu pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), sadar (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara dangkal, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata (Rohman, 2025). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal, sehingga selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah yang menekankan pemahaman makna dan refleksi kritis. *Deep learning* dan pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan yang sejalan, yaitu menciptakan proses

belajar yang berpusat pada peserta didik dan mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah. Andira & Aisiah (2022) meneliti kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada pengukuran kreativitas tanpa menerapkan pendekatan pembelajaran tertentu. Novalia et al. (2024) meneliti kemampuan berpikir kreatif melalui pemanfaatan media *spinning wheel* dalam pembelajaran sejarah, tetapi penelitian tersebut masih terbatas pada materi tertentu dan belum mempertimbangkan perbedaan gaya belajar peserta didik. Selanjutnya, Salsabilah et al. (2025) mengkaji efektivitas model *Project-Based Learning* berbantuan media diorama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, namun belum mengeksplorasi secara mendalam proses dan pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil atau pengukuran kemampuan berpikir kreatif serta penerapan metode tertentu dalam konteks yang terbatas. Penelitian yang secara khusus mengkaji proses pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah, terutama yang mempertimbangkan variasi gaya belajar peserta didik serta keterkaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif, masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas juga belum banyak diteliti secara mendalam yang mempertimbangkan pemetaan karakteristik peserta didik dan pemanfaatan media berbasis teknologi. Penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan model *Project-Based Learning* dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Project-Based Learning* dengan pendekatan *deep learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena pembelajaran dalam konteks alami serta menekankan analisis proses, interaksi, dan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles et al. (2014) bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan, serta Denzin et al. (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat kontekstual dan interpretatif yang menempatkan peneliti secara langsung. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Semarang dengan subjek penelitian satu guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI-I yang berjumlah 36 yang memiliki keberagaman kemampuan akademik, minat belajar, dan gaya belajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Project-Based Learning*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada satu guru sejarah dan enam peserta didik untuk memperoleh data mengenai pengalaman, persepsi, serta pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, bahan ajar, hasil proyek peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, khususnya terkait proses pembelajaran berdiferensiasi dan indikator berpikir kreatif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 6 Semarang

Pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 6 Semarang sebenarnya sudah berusaha menggunakan berbagai metode dan mengikuti tuntutan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning*. Kurikulum ini juga sudah memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan karakteristik peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Namun, dalam praktiknya tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran masih cenderung satu arah, sehingga peserta didik lebih banyak menghafal daripada mengolah dan memahami makna materi. Interaksi di kelas juga belum terlalu hidup karena peserta didik belum banyak diberi ruang untuk bertanya, berpendapat, atau mengembangkan ide. Guru menyadari bahwa di setiap kelas XI memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut disampaikan dalam wawancaranya:

“Setiap kelas memiliki karakteristik masing-masing. Kelas XI-H, I, J, K, L diarahkan agar fokus pada pembelajaran serta melaksanakan sesuai kontrak belajar. Dalam konteks materi, kelas XI-I dan J sebenarnya sudah mampu untuk belajar secara mandiri” (Wawancara dengan Bapak Gondo Asmoro, S.Pd., Gr., 2026).

Dari kondisi tersebut, guru mulai melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan agar lebih mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru melihat perlunya penggunaan model pembelajaran yang dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk lebih berperan dalam proses belajar, salah satunya melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik menghasilkan produk atau karya secara mandiri. Pembelajaran sudah mulai mengarah pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, masih diperlukan penyesuaian yang lebih matang agar pembelajaran benar-benar mampu mengakomodasi perbedaan peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah.

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Pendudukan Jepang di Indonesia

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pendudukan Jepang di Indonesia diawali dengan pemetaan karakteristik peserta didik. Guru melakukan tes diagnostik dan observasi untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan belajar sebagai dasar perencanaan (Tomlinson, 2001). Sejalan dengan pendapat itu, (Deunk et al., 2018) menegaskan bahwa asesmen diagnostik memungkinkan guru merancang pembelajaran yang adaptif sehingga mampu meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. Selain itu, perencanaan juga dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang didasarkan pada hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, sehingga pembelajaran yang dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di kelas.

“Saya melakukan tes diagnostik terlebih dahulu untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, apakah mereka cenderung visual, auditori, atau kinestetik. Selain itu,

saya juga melakukan observasi di kelas. Pada semester awal, saya menggunakan platform seperti Aku Pintar untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka.” (Wawancara dengan Bapak Gondo Asmoro, S.Pd., Gr., 2026).

Hasil tes tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kelompok belajar dan perencanaan aktivitas pembelajaran. Dalam perencanaan produk pembelajaran, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan hasil belajar sesuai dengan kreativitas masing-masing, meskipun tetap berada dalam kerangka yang terarah. Bentuk produk umumnya berupa presentasi, namun peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan isi materi dan cara penyajiannya. Guru juga memberikan kebebasan dalam penggunaan sumber informasi. Peserta didik tidak hanya menggunakan buku paket dan modul, tetapi juga diperbolehkan memanfaatkan sumber lain seperti website dan teknologi digital. Namun, kebebasan tersebut tetap disertai dengan penekanan pada pentingnya mencantumkan sumber. Penilaian produk dilakukan secara kelompok, sedangkan penilaian proses seperti keaktifan dalam diskusi dan presentasi dinilai secara individu. Pemberian poin tambahan bagi keaktifan menjadi salah satu upaya untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Pendudukan Jepang di Indonesia

Diferensiasi konten dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pendudukan Jepang sebagai peristiwa historis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan masa kini. Misalnya, peran pemuda dalam organisasi Jepang seperti Seinendan dan Keibodan dikaitkan dengan peran pemuda saat ini dalam kegiatan sosial, seperti karang taruna, kegiatan RT, maupun organisasi sekolah. Selain itu, mengenai Jugun Ianfu yang sering kali tidak disoroti dalam kurikulum formal di Indonesia (Nurpratiwi, 2024). Selain itu, guru juga mengaitkan kondisi wilayah Semarang pada masa pendudukan Jepang dengan keadaan saat ini, sehingga peserta didik memiliki gambaran yang lebih konkret terhadap materi yang dipelajari.

Diferensiasi proses dalam penelitian ini dilakukan melalui pemetaan karakteristik peserta didik berdasarkan hasil tes diagnostik menggunakan platform “Aku Pintar” pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. Hasil pemetaan ini kemudian menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran dan pengelompokan peserta didik di kelas. Guru menyediakan berbagai sumber belajar dalam bentuk barcode yang dapat diakses peserta didik dalam bentuk visual, audio, maupun aktivitas interaktif. Dalam pelaksanaannya, guru tetap memberikan arahan di awal pembelajaran agar peserta didik memiliki gambaran yang jelas dalam mengerjakan tugas sehingga peserta didik tidak hanya bebas bereksplorasi, tetapi tetap memiliki arah dalam mengembangkan ide. Sejalan dengan pendapat Firdyanah & Suryadi (2025), Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing yang mampu mengarahkan proses belajar sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan peserta didik.



Gambar 2 Dan 3. Kegiatan Diskusi Kelompok Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Dari sisi peserta didik, pembelajaran yang bervariasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

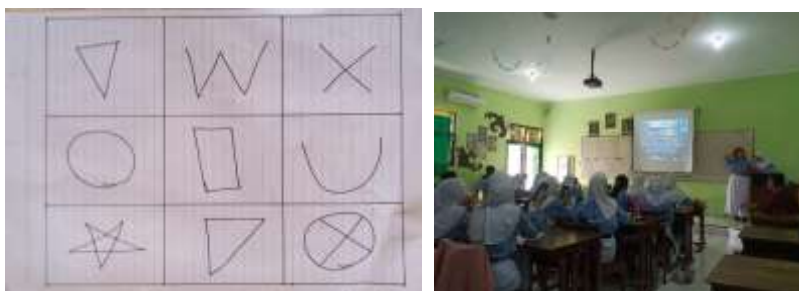
“Lebih seru dan jadi paham karena sumber yang diberikan guru sudah sesuai tipe belajar saya.” (Wawancara dengan Siswa 1, 2026).

“Saya merasa sesuai, karena dari awal memang lebih suka belajar dengan cara mendengarkan. Saya biasanya mendengarkan dulu, lalu merangkum sendiri supaya lebih paham.” (Wawancara dengan Siswa 2, 2026).

Diferensiasi produk dalam penelitian ini terlihat dari keberagaman hasil karya peserta didik, seperti presentasi *PowerPoint*, media visual berbasis Canva, serta media evaluasi berupa permainan digital dan non-digital. Sejalan dengan pendapat Larmer et al. (2015), yang menyatakan bahwa *Project-Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan penciptaan produk. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan media yang akan digunakan sesuai dengan minat dan karakteristik mereka. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pengelola proses pembelajaran di kelas. Dalam wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa mereka terlibat aktif dalam merancang cara penyampaian materi, memilih media pembelajaran, serta menentukan bentuk evaluasi yang akan digunakan untuk disampaikan kepada teman sekelasnya. Sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2025), penerapan model *Project-Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif, karena peserta didik dituntut untuk mengeksplorasi ide, mencari solusi alternatif, serta menghasilkan karya yang inovatif.



Gambar 4. Hasil produk berupa media presentasi PowerPoint
 Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026



Gambar 5 dan 6. Hasil produk media evaluasi non digital dan digital (kahoot)
 Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Hal ini menunjukkan adanya inisiatif peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Kebebasan dalam menentukan produk tidak hanya menghasilkan variasi karya, tetapi juga mendorong kreativitas dan tanggung jawab belajar peserta didik. Mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengeksplorasi, menyajikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri. Hal ini selaras dengan karakteristik *Project-Based Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan

dengan pendapat Bobi & Ahiavi (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memengaruhi perolehan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Project-Based Learning* dengan pendekatan *deep learning* menunjukkan adanya pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang meliputi aspek *fluency*, *originality*, dan *elaboration*. Pada aspek *fluency*, peserta didik menunjukkan kemampuan menghasilkan banyak ide melalui eksplorasi berbagai sumber. Mereka tidak lagi bergantung pada satu sumber, tetapi mulai mencari dan membandingkan informasi dari berbagai referensi. Lingkungan belajar yang fleksibel mendorong kelancaran dalam menghasilkan ide dan gagasan (Guilford, 1967).

Pada aspek *originality*, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan ide melalui diskusi dan presentasi. Adanya ruang diskusi dan presentasi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan ide dengan cara masing-masing. Namun, meskipun kesempatan tersebut sudah terbuka, tidak semua peserta didik mampu memanfaatkannya secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *originality* sudah mulai berkembang, tetapi masih dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri. Dengan demikian, diperlukan strategi lanjutan untuk mendorong keberanian peserta didik dalam mengemukakan ide yang berbeda.

Pada aspek *elaboration*, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menyusun materi dan menyajikannya dalam bentuk media. Hal ini terlihat dari pernyataan guru bahwa secara umum peserta didik sudah mampu menyusun dan menampilkan materi dengan baik, meskipun masih perlu peningkatan dalam cara penyampaian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Salsabilah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar melalui pengalaman praktis dan kolaboratif. Selain itu, keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pembelajaran diterapkan, karena mereka terlibat langsung dalam proses mencari dan menyampaikan materi. Namun, masih adanya kecenderungan membaca saat presentasi menunjukkan bahwa kemampuan elaborasi belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam mengomunikasikan ide dengan bahasa sendiri.



Gambar 7-9. Pemaparan materi dan penggunaan media evaluasi interaktif dalam pembelajaran berdiferensiasi

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Project-Based Learning* dan pendekatan *deep learning* mampu mendorong pembelajaran sejarah menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, terutama pada aspek kelancaran ide (*fluency*), keaslian gagasan (*originality*), dan pengembangan ide (*elaboration*). Temuan ini menegaskan bahwa penggabungan ketiga pendekatan tersebut dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Secara praktis, guru perlu memanfaatkan

asesmen diagnostik dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi serta menyajikan ide secara beragam. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, beberapa peserta didik masih belum optimal dalam menyampaikan ide secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada konteks yang lebih luas serta mengkaji strategi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik.

References

- Andira, V., & Aisiah. (2022). Identifikasi Peserta Didik Kreatif Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N 2 Lubuk Basung. *Jurnal Kronologi*, 4(1), 213–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.359>
- Anton, Julistya, Asih, A. S., Huzaimah, S., Nurfatimah, Y., & Farid, M. R. (2025). Analisis Permasalahan Pendidikan yang Terjadi di Indonesia Analysis of Educational Problems That Happened. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, 1203–1213.
- Bobi, C., & Ahiavi, M. (2023). Using Differentiated Instruction to Promote Creativity , Critical Thinking and Learning : Perspective of Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(2), 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.47941/jep.1227>
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2024). *The SAGE Handbook of Qualitative Research 6th* (Sixth). Sage Publications, Incorporated.
- Deunk, M. I., Smale-Jacobse, A. E., de Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. J. (2018). Effective differentiation Practices:A systematic review and meta-analysis of studies on the cognitive effects of differentiation practices in primary education. *Educational Research Review*, 24, 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Fahri, M. R. S. (2025). Pendidikan inovatif di abad 21: mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 1, 33–38.
- Firdayanah, R. D., & Suryadi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk Peserta Didik Kelas 11 di SMA Negeri 12 Semarang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 481–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11334>
- Guilford, J. P. (1967). Creativity Yesterday, Today, and Tomorrow. *The Journal of Creative Behavior*, 1(1), 3–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1967.tb00002.x>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21*. 3(6), 4340–4348.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning : a Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. ASCD.
- Lestari, E. P., Maasawet, E. T., Lumowa, S. V. T., Makkadafi, S. P., & Rambitan, V. M. M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) melalui Pendekatan Diferensiasi Terhadap Peningkatan Kreativitas dan HasilBelajar Peserta Didik dalam Materi Sistem Koordinasi di Kelas XI SMA Negeri 13 Samarinda. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(4), 943–956. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i4.726>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Incorporated.
- Novalia, I., Meri, D., Yuhasnil, & Asmara, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Spinning Whell Terhadap Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Payakumbuh. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7, 260–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.10208>
- Nurpratiwi, H. (2024). Pendekatan Gender dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah*, 7(1), 73–80.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.
- Purwanto, A., Soedarmo, R. R., & Suryana, A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Kelas X Sma

- Negeri 3 Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 39.
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i2.5288>
- Rohman, S. (2025). Pembelajaran Deep Learning sebagai Strategi Transformasi. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 9(2), 149–156.
- Salsabilah, N., Bastaman, W. W., & Usmaedi. (2025). Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Diorama Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa MAN 1 Lebak Pada Pembelajaran Sejarah. *KALAMANCA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2025, 50–64.
- Tomlinson, C. A. (2001). *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.